

PESAN SPIRITUAL SYAIKHONA KHOLIL DAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK KH HASYIM ASY'ARI DALAM NU

Afiifah¹

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang¹
elamachabbatillah@gmail.com¹

Khoirotul Idawati²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang²
Khoirotulidawati11@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pesan spiritual dan moral Syaikhona Kholil kepada Hadrotussyaikh KH Hasyim Asy'ari yang menjadi landasan dalam membentuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pesan-pesan ini disampaikan dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan tersebut melalui pendekatan historis dan interpretatif dengan teknik analisis isi dan deskriptif terhadap literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil menyampaikan dua isyarat utama, yakni sebilah tongkat yang melambangkan kepemimpinan dan tasbih dengan bacaan Asma'ul Husna "Ya Jabbar, Ya Qohhar", sebagai simbol keseimbangan spiritual dan pengingat kebesaran Allah. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pesan-pesan tersebut memberikan panduan moral dan spiritual yang mengokohkan tekad KH Hasyim Asy'ari dalam memimpin dan membangun NU berdasarkan nilai-nilai keimanan, kepemimpinan, dan keseimbangan spiritualitas.

Kata Kunci: pesan spiritual; strategi pendidikan agama islam; syaikhona kholil

ABSTRACT

This research discusses Syaikhona Kholil's spiritual and moral message to Hadrotussyaikh KH Hasyim Asy'ari which became the basis for forming the Nahdlatul Ulama (NU) organization. The issues raised are how these messages are conveyed and their relevance in the context of leadership and spirituality. This research aims to describe and analyze these messages through a historical and interpretive approach with content analysis and descriptive techniques on related literature. The research results showed that Syaikhona

Kholil conveyed two main signs, namely a stick symbolizing leadership and prayer beads with the Asma'ul Husna reading "Ya Jabbar, Ya Qohhar" as a symbol of spiritual balance and a reminder of the greatness of Allah. The conclusion of this research is that these messages provide moral and spiritual guidance that strengthens KH Hasyim Asy'ari's determination to lead and build NU based on the values of faith, leadership and spiritual balance.

Keywords: *islamic religious education strategy; spiritual message; syaikhona kholil*

A. PENDAHULUAN

Pendirian NU lahir dari sebuah tradisi sufistik, yang kehadirannya tidak hanya didorong oleh pertimbangan lahiriyah semata, namun juga faktor batiniah, di mana Tuhan menjadi sandarannya. Dalam konteks ini, Syaikhona Kholil Bangkalan adalah aktor kunci dalam proses pendirian NU Dengan kekuatan spiritualitasnya yang mampu menangkap isyarat ketuhanan, beliau dapat meyakinkan Kiai Hasyim Asy'ari untuk meneguhkan niat dan tekadnya dalam mendirikan organisasi (Said Aqil, 2012).

Dalam proses pendirian NU, Kiai As'ad melukiskan tentang jejak sufi yang diperankan Syaikhona Kholil Bangkalan dan Kiai Hasyim Asy'ari dengan pendekatan spiritualitas. Dalam perspektif spiritualitas, Syaikhona Kholil adalah tokoh yang berperan secara langsung dalam pendirian organisasi para ulama pesantren. Pesan spiritualitasnya yang disampaikan melalui Kiai As'ad Syamsul Arifin menjadi faktor penentu bagi berdirinya NU (Said Aqil 2012).

Peran penentu Syaikhona Kholil dalam kisah Kiai As'ad menunjuk kepada perspektif spiritualitas. Perannya dalam proses pendirian NU ini tidak bisa

dilepaskan dari tradisi sufistik yang telah berakar kuat dalam diri beliau sejak di bangku pesantren. Keterikatan batiniah antara beliau dengan murid-muridnya, khususnya Kiai Hasyim, Kiai Wahab dan Kiai As'ad adalah sesuatu yang bersifat niscaya, dan tak terbantahkan, sebagaimana digambarkan dalam tradisi tasawuf di atas. Dengan ketajaman batin dan kekuatan spiritualitas yang supernatural itu, Syaikhona Kholil mampu menangkap situasi batin murid-muridnya atas keadaan yang sedang terjadi di kalangan umat Islam, yang berpaham Imam Madzhab.

Tradisi sufistik yang dibawa oleh Syaikhona Kholil benar-benar telah menyatu dengan santri-santrinya, bahkan dengan denyut nadi masyarakat. Sehingga sudah tidak ada tabir penyekat yang menghalanginya. Pancaran kesufiannya mengalir begitu deras untuk sebuah proses perubahan peradaban. Di sinilah letak pentingnya kita memahami peran penentu Syaikhona Kholil dalam proses pendirian NU.

Salah seorang tokoh yang berjasa membentuk kepribadian dan dedikasi para ulama tersebut adalah Kiai Muhammad Kholil bin Abdul Latif, yang terkenal dengan sebutan Syaikhona

Kholil Bangkalan. Para ulama tersebut di masa hidupnya pernah belajar kepada ulama legendaris dari Madura ini, dan secara lahir dan batin hubungan mereka dengan gurunya terus terjalin. Jalinan hubungan lahir dan batin di antara mereka sangat berpengaruh terhadap proses perjuangan pada masa-masa sesudahnya, termasuk dalam hal pendirian jam iyah NU sampai sekarang.

Konteks kajian ini akan melibatkan analisis terhadap pesan-pesan spiritual yang diberikan oleh Syaikhona Kholil Bangkalan kepada KH Hasyim Asy'ari yang mungkin membentuk pemikiran, visi, dan strategi perjuangan yang kemudian menjadi landasan dari NU. Ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran spiritual dan pandangan keagamaan dari kedua tokoh ini, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan dan arah gerakan NU. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor spiritual dan keagamaan yang membentuk gerakan keagamaan seperti NU, serta memperkuat pemahaman tentang sejarah dan perjalanan gerakan Islam di Indonesia. Dari Pemaparan diatas tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna pesan spiritual dan moral Syaikhona Kholil kepada KH Hasyim Asy'ari. Tujuan utamanya adalah mengungkap bagaimana pesan-pesan ini menjadi landasan filosofis, strategis, dan spiritual dalam pendirian NU.

B. METODOLOGI

Dalam penulisan penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011).

Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature kepustakaan baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Menurut M Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003).

Ciri khas dari studi pustaka ialah sumber data yang dikaji berbentuk dokumen dalam wujud tulisan atau sejenisnya seperti halnya kitab, buku, jurnal, koran, majalah, dokumentasi video, dan ragam informasi yang bersumber dari internet. Semua bahan tersebut, dihimpun dan diolah secara khusus dan disebut dengan ruang kepustakaan (Imam, 2015). Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab, artikel, jurnal, dan buku yang relevan terhadap penelitian yang akan penulis kaji yakni makna Pesan Spiritual Syaikhona Kholil kepada Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam berdirinya Nahdlatul Ulama'.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

interpretatif dan pendekatan *historis*: Pendekatan *interpretatif* adalah upaya untuk menemukan penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum, pendekatan ini adalah sistem sosial yang mendefinisikan perilaku secara rinci. Studi interpretatif mengkaji fakta sebagai hal yang menarik dalam memahami makna sosialnya. Studi interpretatif menunjukkan bahwa fakta adalah perilaku kontekstual tertentu yang bergantung pada pentingnya beberapa orang dalam lingkup sosial.

Maka, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pendekatan pada peristiwa sosial yang terjadi pada saat masa kehidupan tokoh yang dikaji dan berusaha mengungkap Makna Pesan Spiritual Syaikhona Kholil Kepada Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam Berdirinya Nahdlatul Ulama'.

Data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah semua data yang terkat dengan Pesan Spiritual Syaikhona Kholil dan Strategi Pendidikan Agama Islam Kepada Hadrotusyaikh KH M. Hasyim Asyari dalam Berdirinya Nahdlatul Ulama sedangkan sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder: Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian (Lexy, 2012).

Sumber data primer diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersumber dari prosedur dan teknik pengambilan data pada subjek sebagai sumber

informasi yang dicari. Dalam penelitian ini sumber data primer berasal dari buku-buku, Artikel dan jurnal.

Sedangkan sumber data sekunder adalah Sumber data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, data sekunder ini merupakan sumber data yang berkompetensi dan relavan dengan masalah yang akan dibahas, tetapi bukan menjadi sumber data yang utama (Bisiyarotun, 2017). Jenis data yang dapat berperan sebagai pendukung termasuk buku, artikel, esai, jurnal, dan lain sebagainya. Yang membahas tentang Makna Pesan Spiritual Syaikhona Kholil kepada Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam berdirinya Nahdlatul Ulama.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, teknik dalam analisis data ini adalah analisis isi (*content analisis*) Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analisis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan kebenaran data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Burhan, 2007).

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analisis*) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-

dokumen maupun +literature-literatur dalam bentuk yang lain. Selain itu penulis juga menggunakan metode diskriptif analisis (*descriptive analysis*) sebagai teknik analisis data. Metode diskriptif merupakan metode yang memaparkan tentang problematika yang dikaji melalui kajian pustaka secara jelas. Sedangkan analisis data nya sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah yang diteliti dan bersumber dari data kepustakaan (*library research*). (Noeng, 1992) Penulis menggunakan metode diskriptif analisis sebagai metode dalam memaparkan kitab-kitab yang membahas tentang makna pesan spiritual atau yang berkaitan dengannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamiyah NU menemukan momentumnya untuk didirikan menjadi sebuah organisasi formal disebabkan karena masalah-masalah yang berkembang di tanah air dan dinamika dunia Islam dengan gerakan pembaharuan yang Jang berkembang pesat di Arab Saudi. Motivasinya ada tiga yang menangkal misi agama bangsa penjajah, Membangun semangat nasionalisme Indonesia, dan Membentengi Ahlussunnah wal Jama ah. Tetapi cukup, karena mendirikan organisasi bukan hanya berhubungan dengan masalahindirikan formal material belaka, seperti penyusunan pengurus, tersedianyasalah ART, Peraturan Organisasi dan sebagainya, namun lebih dari itu, organisasi itu didirikan

mengandung konsekuensi ketuhanan, yang berarti para pengurusnya harus amanah dan mampu mempertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tapi juga kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, ketika Kiai Wahab menyampaikan gagasan pendirian jamiyah ini kepada gurunya, Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, beliau tidak langsung memberikan jawaban pada saat itu juga, sekalipun dasar-dasar pertimbangan rasional dan normatif sudah sangat mendesak untuk didirikan organisasi, baik dalam perspektif politik kebangsaan, keagamaan dan keumatan serta prosedur formal kelembagaannya. Kiai Hasyim masih membutuhkan waktu untuk memberikan jawaban yang pasti perihal pendirian organisasi tersebut, agar benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bagi agama, bangsa dan negara.

Tidak seperti jaman sekarang, ketika seseorang atau sekelompok untuk mendirikan sebuah organisasi (perkumpulan), maka dengan cepat organisasi itu bisa didirikan. Yang penting orang memiliki ide dipenuhi Jadilah organaskan persvaurkan kepada instansi terkait, lalu jadilah organisasi tersebut didat kebanyakan organisasi yang dibuatnya itu tidak mampu bertahan Tetapi keban prosesnya berjalan tidak kalkulatif (asal berdiri saja) dan orientasinya lebih kepada pertimbangan akal semata.

Lain halnya dengan proses pendirian organisasi yang dibuat oleh para tokoh (ulama/kiai) jaman dulu. Proses yang dilaluinya begitu rumit Persoalannya

tidak saja terletak kepada kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif, tetapi lebih dari itu organisasi yang akan didirikan tersebut harus memiliki kalkulasi yang matang, khususnya yang berhubungan dengan kemaslahatan umat (limaslahatil ummah). Dan yang paling penting dari itu adalah mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Pertimbangan semacam ini disebut sebagai penggabungan antara pertimbangan akal dan spiritual. Pertimbangan akal menunjuk kepada aspek legal rasionalnya, sedangkan spiritual menitikberatkan kepada aspek ruhaniyahnya yang berhubungan langsung dengan dimensi lahiyat (ketuhanan), keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Meminjam istilahnya KH Yusuf Muhammad yakni menggabungkan antara manajemen bumi dan manajemen langit. Mengabaikan salah satu di antara keduanya, maka akan terjadi ketimpangan atas organisasi yang akan dibentuk tersebut.

Itulah sebabnya kenapa ketika Kiai Hasyim Asy'ari diminta Kiai Wahab Hasbullah mendirikan organisasi, tidak segera menyetujuinya. Kiai Hasyim butuh waktu yang panjang untuk mengkalkulasi dengan matang, baik dalam dimensi keummatan ketuhanan.

NU didirikan tidak dengan sembarang cara. Ada banyak peristiwa besar yang terjadi di awal-awal KH. Hasyim Asy'ari mendirikannya. Salah satunya ialah karena dibentuknya "Muktamar Khalifah" yang akan dijadikan sarana oleh pemerintah Arab Saudi untuk

menyebarkan paham Wahhabi ke seluruh umat Islam di dunia.(Fuad, 2020)

Karena sudah memahaminya dengan sangat mendalam seperti apa sepak terjang Wahhabi, KH. Hasyim Asy'ari kemudian membentuk sebuah komite yang disebut dengan Komite Hijaz, tujuannya ialah untuk membendung Muktamar Khalifah tidak menghasilkan keputusan seperti yang diagendakan sebelumnya yang di antaranya menjadikan Ibnu Sa'ud sebagai pemimpin tunggal umat muslim di dunia, menggantikan Khilafah Ustmaniyah. Komite ini juga dibuat sebagai upaya mencegah adanya pemaksaan paham Wahhabi yang sangat radikal.

Delegasi Komite Hijaz yang dikirimkan ke Saudi Arabia waktu itu ialah KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Ghonaim al-Amir. Kedua ulama ini merupakan utusan langsung Tebuireng di bawah restu KH. Hasyim Asy'ari, dan ditugaskan untuk menghadap Raja Ibnu Sa'ud di Saudi Arabia.

Muktamar Dibentuknya Komite Hijaz di satu sisi bukan hanya berhasil mencegah diselenggarakannya Khalifah sehingga paham Wahhabi tidak dijadikan paham tunggal yang harus diikuti oleh umat Islam dunia. Namun, sesudah itu, KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa ulama lain dihadapkan pada keharusan untuk membentuk sebuah organisasi yang lebih besar dari Komite Hijaz dan menampung seluruh umat Islam di Jawa dan Madura serta menjadi wadah paham Ahlusunnah wal Jamaah sebagai benteng bagi umat Islam Indonesia dari pengaruh Wahhabi.

Sebagai pribadi yang kadar keilmuannya sangat mumpuni, para ulama dan kiai di Jawa dan Madura menilai bahwa KH. Hasyim Asy'ari mampu mendirikan organisasi dan memimpin organisasi yang dicita-citakan itu. Sejak saat itulah, KH. Hasyim Asy'ari mulai berpikir untuk mendirikan sebuah organisasi meskipun ia sendiri dihantui oleh kebimbangan dan keraguan. (Abdul, 2028)

Dalam buku "Pertumbuhan dan Perkembangan NU", yang ditulis Choirul Anam (2010:71-72) dijelaskan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari belum bisa menyetujui sebelum permintaan Kiai Wahab dikonfirmasi terlebih dahulu kepada Allah SWT melalui jalan istikharah (shalat kepada Allah SWT). Lagi pula ketika itu, lebih dikenal sebagai "Bapak Umat Islam Indonesia (Jawa)", meminta petunjuk dan tempat meminta nasehat bagi banyak tokoh pergerakan nasional. posisi Kiai Hasyim Sehingga ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri harus dikaji secara mendalam, karena bisa berkonotasi memecah belah persatuan umat. Dalam hal ini, Kiai Hasyim bertindak lebih hati-hati. Sebab mendirikan sebuah organisasi di masa itu, bila tidak dihitung manfaat dan madharatnya, justru akan menguntungkan pihak penjajah. Setelah hampir dua tahun Kiai Hasyim melaksanakan shalat istikharah, ternyata petunjuk (isyarah) itu tidak jatuh ke tangan Kiai Hasyim, melainkan diterima oleh Syaikhona Muhammad Kholil, seorang ulama terkemuka di Bangkalan, Madura yang

juga menjadi guru Kiai Hasyim dan Kiai Wahab. Dan santri yang dipercaya menjadi kurir penyampai isyarah adalah Kiai As'ad Syamsul Arifin. Beliau menyampaikan isyarah Syaikhona Kholil kepada Kiai Hasyim sebanyak dua kali: Pertama, isyarah berupa sebilah tongkat dan petikan ayat Al-Qur'an, Surat Thaha: 17-23. Kedua, seutas tasbih dan bacaan Asma'ul Husna: "Ya Jabbar, Ya Qohhar". Kedua isyarah inilah yang menjadikan Kiai Hasyim teguh pendiriannya untuk melaksanakan tugas pembentukan jamiyah bersama ulama pesantren lainnya.

Pada tahun 1925, saya dipanggil Kiai Kholil lagi. "As'ad, tasbih ini diantarkan ke Kiai Hasyim", perintah Kiai Kholil sambil memberi uang tiga ringgit. Kiai Kholil lalu mengajarkan Asmaul Husna: "Ya Jabbar, Ya Qohhar", 3 kali. Dalam hati, saya berkata: "saya kaya". Saya punya ringgit. Sebab pada saat itu, kalau belanja ke pasar, saya hanya diberi uang dua sen oleh Abah. Namun saya merasa aman, uang pemberian Kiai Kholil tersebut kalau dibelikan jajan. Saya hanya berkata dalam hati, seandainya uang ini masih utuh, berarti uang ini barokah! Walaupun pulang-pergi Kedemangan-Tebu Ireng. (Fuad 2020)

Di perjalanan, saya diolok-olok orang. "Kamu ini gimana sih, dahulu pakai tongkat, sekarang malah pakai kalung tasbih!", kata orang-orang. Saya bilang, tasbih ini dari Kiai Kholil. Tasbih ini tidak pernah saya pakai atau saya lepas. Bahkan tempatnya pun tidak saya ubah. Sebab yang menaruh itu kiai, yang

membuka pun nanti juga kiai. Karena itu saya pun tidak mandi sehari.

Saya tidak malu berkalung tasbih. Ketika naik kendaraan, tasbih tersebut tetap saya pakai. Kondektur hanya diam saja melihat saya. Dia tidak ngomong apa-apa; entahlah saya dianggap apa, saya tidak ditarik ongkos. Saya pun diam saja, pura-pura tidur. Anehnya di kapal juga begitu. Saya tidak ditarik ongkos, walaupun sang kondektur lewat di depan saya. Dia hanya melihat dan diam. Jadi, mulai dari Bangkalan sampai Tebu Ireng, uang tersebut masih utuh. Pulangnya dayni dhongkosi seseorang dari Sumenep. Maka uang pemberian Kia Kholil tersebut, masih utuh sampai sekarang.

Saya ikut NU tidak sama dengan yang lain. Sebab saya menerima NU dari guru saya, lewat sejarah. Tidak lewat talqin atau ucapan. "Кати santri saya, jadi kamu harus ikut saya! Saya ini NU, maka kamu pun harus NU juga!". Saya pernah masuk penjara. Setelah bebas saya didatangi beberapa pemimpin NU. Mereka menanyakan, apakah saya Masyumi ataukah NU. Saya tidak menjawab pasti. Saya hanya mengatakan, saya istikharah. Saya tidak bilang memilih NU atau Masyumi. Rupanya jawaban saya tersebut tidak memuaskan Pak Haji Sholeh, salah seorang pemimpin NU. Dia menunggu jawaban saya. Dia tidak pulang selama seminggu. Dia bilang, tidak akan pulang sebelum mendapat jawaban dari saya. Alasannya, dia disuruh masyarakatnya menanyakan pilihan saya.

Pada suatu hari, di daerah selatan, terdapat lapangan yang cukup luas, ada tenda dan sebuah mimbar. Saya menanyakan pada salah seorang penjaga, akan ada upacara apa di sini? Penjaga tersebut bilang bahwa nanti, sekitar pukul sebelas Rasulullah akan datang dan berpidato. Sedangkan para hadirin mulai berkumpul pukul Sembilan.(Fuad, 2020)

Dalam hal ini Kyai As'ad Syamsul Arifin yang saat itu merupakan murid Kyai Kholil bertindak sebagai mediator (penghubung) antara Kyai Kholil dan Hadrotussyahid KH Hasyim Asy'ari. Petunjuk pertama, pada akhir tahun 1924, Kyai Kholil meminta kepada mediator (santri As'ad) untuk membarikan tempat ke Tebuireng disertai dengan ayat al-Qur'an, surat toha: 17-23 yang membahas tentang mu'jizat Nabi Musa AS.

Demikian sepenggal cerita dari As'ad Syamsul Arifin: Pada tahun 1924, disuatu pagi setelah ngaji, saya dipanggil oleh Kyai Kholil. Beliau memarahi saya karena tidak bisa melafadzkan huruf ro' sesuai dengan makhrojnya yang tepat, saya memang cadel (pelo: Jawa) sedari kecil lalu, Kyai Kholil membuka mulut saya dan meludahinya. Besok paginya, cedel bawaan saya sembuh dan saya ngaji dengan makhroj yang benar. Ini salah satu karomahnya Kyai Kholil yang diberikan kepada saya.

Esok paginya, saya dipanggil lagi oleh Kyai Kholil. Saya diperintah guru saya untuk mengantarkan sebilah tongkat kepada Kyai Hasyim Asy'ari, dan memberi saya uang saku sebesar satu ringgit untuk bekal diperjalanan. Dan

ringgit itu sampai sekarang masih saya simpan pada keesokan harinya, ketika saya mau berangkat ke jombang Kyai Kholil memanggil saya lagi, dan memberikan tambahan uang saku lagi sebesar satu ringgit. Lalu, Kyai Kholil membacakan ayat al-Qur'an surat toha: 17-23.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (١٧) قَالَ
 هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا
 عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى
 (١٨) قَالَ أَلْقَاهَا يَا مُوسَى (١٩)
 فَأَلْفَاهَا فَاذًا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (٢٠)
 قَالَ خُذْهَا وَلَا تَحْفَ سُنْعِيدَهَا سِيرَتَهَا
 الْأُولَى (٢١) وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى
 جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ
 آيَةً أُخْرَى (٢٢) لِنُرِيكَ مِنْ آيَاتِنَا
 الْكُبْرَى (٢٣)

Artinya: 17. "Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?" 18. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." 19. Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" 20. Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. 21. Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula. 22. Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, 23. Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.

Setelah itu saya berangkat menuju Jombang selama dalam perjalanan, saya dikatakan orang gila, ada juga yang mengatakan wali, tapi saya tetap sabar dan tak mengurungkan niat saya untuk melanjutkan perjalanan (jalan kaki) memenuhi perintah guru saya. Buat saya, ini adalah ujian yang harus saya hadapi. Singkat kata, pada sore harinya saya sampai ke rumah Kyai Hasyim Asy'ari di tebuireng Jombang. Setelah bertemu dengan Kyai Hasyim, saya menceritakan perihal diri saya, dan pesan atau amanat guru saya untuk beliau. Kemudian tongkat dari Kyai Kholil saya berikan kepada Kyai Hasyim disertai dengan bacaan al-Qur'an surat Toha: 17-23.

Dengan perasaan haru dan riang gembira Kyai Hasyim Asy'ari berkata kepada saya "Alhamdulillah, saya telah direstui untuk mendirikan Jamiyatul Ulama'. Ini "tongkatnya nabi Musa" diberikan kepada saya oleh Kyai Kholil". Kata Kyai Hasyim kepada saya (kalimat ini berulang kali disampaikan Kyai Hasyim kepada saya). "sampaikan kepada Kyai Kholil, bahwa saya akan mendirikan Jam'iyatul Ulama". Tambah Kyai Hasyim Sambil Menangis.

Petunjuk kedua, kali ini pada akhir tahun 1925, perantara (santri As'ad) kembali diutus oleh Kyai Kholil untuk mengantarkan seuntai tasbih lengkap dengan bacaan Asmaul Husna (ya Jabbar, ya Qohhar yakni melantunkan nama tuhan yang maha esa perkasa) ditempat yang sama ditujukan kepada orang yang sama yaitu Hadrotussyaih KH Hasyim Asy'ari. Sesampainya di tebuireng, As'ad Syamsul Arifin segera menghadiahkan tasbih yang dikalungkan dan mengajak Hadrotussyaih KH Hasyim Asy'ari untuk melepaskan sendiri dari leher As'ad.

Kisah tentang isyarah Syaikhona Kholil ini dituturkan oleh KH As'ad

Syamsul Arifin. Dalam bukunya yang berjudul: “Percik-percik pemikiran Kyai salaf, wejangan dari balik mimbar” berikut penuturannya: “Pada suatu ketika saya dipanggil Kyai Kholil pengasuh pesantren. Saya mondok di Bangkalan sekamar dengan KH. Arsep sumberanyar, KH muhammad, Sumber Gayam, dan KH.Zaini Mun’im, tanjung, Paiton. “As’ad kesini! Kamu tahu Kyai Hasyim Asy’ari?” tanya Kyai Kholil. “iya Kyai, rumahnya di Jombang”, jawab saya “kamu besok, kesana membawa tongkat ini. Tongkat ini berikan pada kyai Hasyim”, perintah Kyai Kholil sambil memberikan uang saku esok harinya, ketika saya mau berangkat, saya dipanggil lagi lalu Kyai Kholil membacakan ayat al-Qur’an” saya tidak mengerti maksud kyai Kholil. Saya berangkat sambil membawa tongkat. Ditengah perjalanan, saya dikatakan orang gila, sebab masih muda kok membawa tongkat. Saya hanya diam. Setelah asar, saya sampai di Tebuireng saya langsung sowan KH Hasyim Asy’ari “kamu siapa?” tanya Kyai Hasyim, maka saya pun menjelaskan siapa saya dan orang tua saya, “jadi kamu masih famili saya, ummi mu sepupu saya!” ujar Kyai Hasyim.”Saat kamu mau berangkat, Kyai Kholil memberimu apa?” tanya Kyai Hasyim kepada saya. Ketika saya hendak menghaturkan pesan-pesan Kyai Kholil, maka saya pun menyerahkan sebilah tongkat dan membaca ayat, sebagaimana yang diajarkan Kyai Kholil Tersebut. (Fuad, 2012)

Aneh, kyai Hasyim malah menangis lalu berkata, “Saya berhasil mau membentuk jamiyah ulama’!” rupanya, maksud kyai kholil tersebut adalah Nahdlotul Ulama’ (NU). Bacaan-bacaan kyai Kholil mengisyaratkan, beliau merestui Kyai Hasyim mendirikan NU.

NU bagaikan ular dijaman PKI. NU mengamuk masa PKI, lalu NU kembali ke khittoh, jadi khittoh itu amat tepat dan benar. Saya mengingatkan agar jangan sembarangan menghina NU. NU bisa “nolae” memberi kualat! Karna yang mendirikan NU itu para waliyullah kekasih tuhan. Barangsiapa yang aktif di NU, lalu tidak aktif, akan luntur pengaruhnya, wibawahnya memudar, semua ikut luntu. Sebab orang-orang jarang yang tahu maksud sebenarnya NU itu didirika. Masalah ini merupakan pekerjaan waliyullah. para pendiri NU adalah waliyullah. Sebagai tanda ketawadhuan santri kepada kyai, tasbih yang dikalungkan kyai Kholil dilehernya tidak pernah tersentuh tangan As’ad selama perjalanan dari Bangkalan sampai Tebuireng.

Begitu pula ketika tasbih itu sampai dihadapan orang yang dituju, maka Hadrotussyaikh KH Hasyim Asy’ari sendiri yang mengambilnya dari leher As’ad, sebuah contoh ketundukan santri pada masa itu. Usai mengambil tasbih, kyai Hasyim Bertaya kepada As’ad “tidak ada pesan lain dari Bangkalan?” kemudian saja As’ad menjawab “mengikuti pesan guru ya jabbar, ya qohhar” ulangi hingga tiga kali Kyai Hasyim lalu berkata: “ Allah SWT telah mengizinkan kita mendirikan jam’iyah”.

Jika dicermati secar seksama cerita kyai As’ad tersebut memiliki maksud yang sangat mendalam dan sangat bermakna. Tidak hanya dalam kontek ke NUan, namun juga berkaitan dengan kepemimpinan, etika, pendidikan dan budaya, tradisi sufi/tasawwuf, soal amanah, dsb.

Cerita Kyai As’ad tersebut merupakan sebuah cermin ketundukan seorang santri kepada gurunya. Ketundukan seperti ini bukan berarti

ketundukan mutlak, seperti ketundukan seorang hamba kepada tuhan, tetapi lebih kepada aspek pencapaian barokah yang diharapkan santri kepada gurunya.

Karena simbol-simbol (tanda-tanda langit) baru muncul pada akhir tahun 1925, maka sejak itu dimulailah upaya rintisan menuju terbentuknya Nahdlatul Ulama'. Karena adanya faktor yang menghalangi untuk disetujui oleh maha guru (Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari), maka pada periode tersebut tidak dapat dilaksanakan. Setelah mendapat izin dari guru agung Kyai Wahab Hasbullah segera membentuk Komite Hijaz dan mengumpulkan Ulama' untuk⁸⁸ mengumpulkan Nahdlatul Ulama' dapat dikatakan kemenangan Ibnu Saud atas tanah Hijaz bisa jadi menjadi faktor mempercepat lahirnya Nahdlatul Ulama'. Dan sebenarnya pada tanggal 31 Januari 1926 jamiyah Nahdlatul Ulama' telah berdiri artinya kunci untuk membeuka rahasia berdirinya Nahdlatul Ulama' ada di tangan maha guru atau Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari. Tanpa mengurangi peran Kyai Wahab, maka peran Hadrotusyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam Nahdlatul Ulama' adalah menentukan atau mengang "kata keputusan". Bapak penerbit mendirikan Nahdlatul Ulama. Susunan kepengurusan NU terbentuk pada periode 1926.(Fuad 2012) Dengan lengkapnya kepengurusan di atas maka putaran selanjutnya adalah persoalan lambang (simbol) Nahdlatul Ulama'. Soal simbolis terakhir diserahkan kepada KH Ridwan Abdullah. Lambang organisasi Nahdlatul Ulama' bergambar bola dunia dikelilingi seutas tamar dan sembilan bintang, diciptakan oleh Kyai Ridwan atas dasar mimpi. Setelah menyelesaikan sholat istikhoroh menjelang konvensi Nahdlatul Ulama' pertama tahun 1926 di

Surabaya. Tulisan Nahdlatul Ulama' dalam aksara arab yang merupakan tambahan dari Kyai Ridwan sendiri, Tidak hadir dalam mimpi tersebut.(fuad, 2012)

Peristiwa simbolis "tongkat" dan "tasbih" pemberian Syaikhona Kholil kepada santrinya KH Hasyim Asy'ari sangat berhubungan dengan jam'iyah (Organisasi) "tongkat" adalah simbol kepemimpinan atau simbol komando untuk menggerakkan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi (NU) sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diyakininya.

Tongkat memiliki makna simbolis yang dalam banyak tradisi spiritual melambangkan kekuasaan, otoritas, dan bimbingan. Dalam konteks pertemuan antara Syaikhona Kholil Bangkalan dan KH Hasyim Asy'ari, tongkat mungkin melambangkan peran Syaikhona Kholil sebagai seorang guru atau pemimpin spiritual yang memberikan arahan dan bimbingan kepada muridnya. Tongkat juga bisa melambangkan stabilitas dan kepastian dalam perjalanan spiritual seseorang.

Dipercaya bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Sesungguhnya, mantan gurunya, Kiai Khalil dari Bangkalan (Martin, 1992).

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang dalam, dan ini tercermin dalam pesan-pesan dari ulama besar seperti Syaikhona Kholil dan KH. Hasyim Asy'ari. Syaikhona Kholil, seorang ulama terkenal dari Bangkalan, Madura, memberikan tongkat kepada KH. Hasyim Asy'ari sebagai simbol kepemimpinan. Tindakan ini bukan hanya simbolis tetapi juga sarat dengan makna mendalam tentang bagaimana kepemimpinan dalam Islam seharusnya dijalankan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai konsep kepemimpinan menurut perspektif mereka:

Tongkat yang diberikan oleh Syaikhona Kholil kepada KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar benda fisik, tetapi memiliki makna simbolis yang dalam. Tongkat sering dikaitkan dengan atribut para nabi dan wali yang menunjukkan otoritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memimpin umat. Dalam konteks ini, tongkat tersebut mengandung pesan bahwa KH. Hasyim Asy'ari diberi amanah untuk memimpin dan mengarahkan umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan moral serta spiritual (Asy'ari, 2009).

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pada akhlak mulia dan etika Islam. Kepemimpinan yang baik menurut beliau adalah yang mencerminkan sifat-sifat nabi, seperti kejujuran, kesederhanaan, ketulusan, dan kasih sayang. Seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan,

baik dalam tindakan maupun perkataan (Anam, 2010).

Sedangkan “tasbih” merupakan simbol keseimbangan spiritualitas bagi seorang pemimpin dan pengurus organisasi, agar secara lahir dan batin dapat dikontrol (self control) baik menyangkut sikap, pandangan dan tindakan berorganisasinya. Juga simbol budaya yang menujukkan kepada konteks memelihara dan menjaga eksistensi paham Ahlusunnah wal Jama'ah yang bersandarkan kepada imam madzhab.

Tasbih, atau alat penghitung zikir, adalah simbol dari pengingat dan kesadaran akan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Praktik zikir, yang menggunakan tasbih sebagai alat, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Allah. Tasbih mengingatkan kita untuk senantiasa mengingat-Nya, baik dalam suka maupun duka, sehingga membantu memperkuat ikatan spiritual dan kesadaran akan keberadaan-Nya.

Tasbih, alat yang digunakan untuk berzikir, memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks moderasi beragama. Berzikir adalah salah satu bentuk ibadah yang mengingatkan manusia kepada Allah secara terus-menerus, mencerminkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Simbol tasbih yang diberikan oleh Syaikhona Kholil kepada KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya hidup yang seimbang, tidak berlebihan, dan selalu mengingat Tuhan dalam segala aktivitas. (Asy'ari, 2010)

Ya Qohhar Ya Jabbar: Dua nama Allah, "Qohhar" dan "Jabbar", menunjukkan kekuatan mutlak dan kebesaran-Nya. "Qohhar" menggambarkan kekuasaan Allah yang menundukkan segala sesuatu di alam semesta ini, sedangkan "Jabbar" menunjukkan kekuasaan-Nya yang maha besar yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Pesan moral dari penggunaan kedua nama ini adalah mengingatkan kita akan kekuatan dan kebesaran Allah yang harus dihormati dan diakui dalam kehidupan kita sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian tentang Pesan Spiritual Syaikhona Kholil dan Strategi Pendidikan Pendidikan Agama Islam kepada Hadrotusyaikh KH M. Hasyim Asy'ari dalam Berdirinya Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

Isyarah berupa sebilah tongkat dan petikan ayat Al-Qur'an, Surat Thaha: 17-23. Kedua, seutas tasbih dan bacaan Asma'ul Husna: "Ya Jabbar, Ya Qohhar". Kedua isyarah inilah yang menjadikan Kiai Hasyim teguh pendiriannya untuk melaksanakan tugas pembentukan jamiyah bersama ulama pesantren lainnya.

Dalam konteks ini, tongkat mengandung pesan bahwa KH. Hasyim Asy'ari diberi amanah untuk memimpin dan mengarahkan umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan moral serta spiritual.

Simbol tasbih yang diberikan oleh Syaikhona Kholil kepada KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya hidup yang seimbang, tidak berlebihan, dan selalu mengingat Tuhan dalam segala aktivitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, A., & Andriyanto, E. (2015). *Strategi Dewan Pimpinan Daerah Ii Partai Golongan Karya Pada Pemilihan Umum Legislatif di Kabupaten Siak Tahun 2014* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Asy'ari, H. (1994). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1413.*
- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 3*, 320.
- Bruinessen, M. V. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis.
- Burhan, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cotter, C. R., & Robertson, D. G. (2016). After world religions. *Reconstructing religious studies.*
- Hadi, A., & SH, M. (2018). *KH Hasyim Asy'ari*. Diva Press.

- Imron, F. A. (2012). *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Khalista.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Maw?[‘]i? al-‘U? f? riyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311-330.
- NAIM, B. (2017). *Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama Dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat Terhadap Datangnya Bencana Pada Tradisi Barik’an Di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, Cet. Ke-5.
- Rochmat, S. (2015). Nahdlatul Ulama, the Fiqh Paradigm, and the Republic of Indonesia. *TAWARIKH*, 7(1).
- Sari, R. J., & Utomo, A. P. (2019). Peningkatan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Smpn 1 Mayang Kelas Ix. *Jurnal Pendidikan*
- Sukadri, H. (1980). *Kiai haji Hasyim Asy'ari: riwayat hidup dan pengabdianya*. Direktorat sejarah dan nilai tradisional.
- Upiyani, U. (2024). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Urgensinya dengan Profil Pelajar Pancasila (Kajian pada Kitab Tafsir Marah Labib Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).